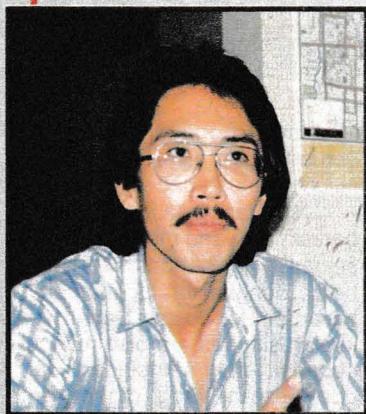


SARAPAN PAGI

PEMERKOSA DI-TV-KAN?

Hukuman yang setimpal bagi seorang pemerkosa rupanya masih tetap sukar dirumuskan hingga kini. Menjelang akhir tahun ini, berbagai usul bentuk hukuman pun marak kembali. Salah satu yang paling ramai dibicarakan adalah penayangan wajah pemerkosa di layar televisi. Cukup setimpalkah? "Salah-salah pemerkosanya malah bangga," gurau ARIEL HERYANTO. Dosen Pasca Sarjana UKSW Salatiga, yang juga Doktor Lulusan Monash University Australia. Mengapa? Berikut penjelasannya.



ARIEL HERYANTO, 40
Dosen Universitas Kristen
Satya Wacana Salatiga

Pertanyaan Anda tadi, dari soal seksualitas, pemerkosaan, sampai pertelevision, kita periksa dulu sejumlah asumsi di belakang soal-soal itu satu per satu. Asumsi yang terlanjur dijadikan landasan orang bicara. Asumsi itu biasanya *nggak* diperiksa dan dipikir lagi. Tapi dipakai *gitu aja* seakan-akan sudah jadi kebenaran.

Maksudnya?

Saya duga ada sejumlah asumsi kuat yang kira-kira bunyinya begini. Pertama, pemerkosa itu orang jahat, dan pantas dihukum berat. Kedua, sistem hukum atau praktik pengadilan kita *nggak* cukup berat menghajar kaum pemerkosa. Ketiga, seorang kriminal akan terhukum lebih berat - mungkin jadi kapok - kalau sampai ditayangkan di televisi.

Menurut Anda sejumlah asumsi itu sendiri bermasalah?

Ya. Misalnya soal yang pertama tadi, bahwa pemerkosa itu orang yang jahat dan pantas dihukum berat. Untuk sementara kita *nggak* usah bicara salah atau benar dulu. Saya mulai dengan berandai-andai. Saya bisa membayangkan penderitaan seorang korban pemerkosaan dengan mengandalkan diri jadi korban itu. Pasti yang mengalami sendiri

Anda setuju dengan usulan yang ramai belakangan agar tersangka pelaku pemerkosaan ditayangkan di televisi?

Saya *nggak* begitu suka menjawab soal itu dengan ya atau tidak. Ada sejumlah persoalan yang mesti dibongkar dulu. Pertanyaan 'setuju' atau '*nggak* setuju' mempersempit soal yang luas. Terlalu menyerahan masalah. Terlalu menggiring jawaban.

Apa saja sejumlah soal yang mesti dibongkar dulu itu?

jauh lebih tahu ketimbang siapapun yang cuma membayangkan. Biarpun cuma bisa membayangkan, tidak susah bagi saya atau orang lain untuk marah besar kalau dengar ada orang diperkosa. Siapapun dia. Apalagi kalau itu orang-orang yang secara pribadi kita kenal, kita hormati, atau kita sayangi. Dalam keadaan marah dan emosional mungkin saja kita tergoda untuk langsung membunuh si pemerkosa. Kenapa? Karena perkosaan adalah salah satu bentuk kejahatan yang paling sulit dimaafkan. Kerugian yang diakibatkannya tidak tergantikan oleh apa pun. Mungkin perkosaan boleh dibilang lebih kejam ketimbang pembunuhan. Kalau dipikir begitu, sulit sekali mencari hukuman yang berat macam apa pun yang cukup setimpal untuk dijatuhkan kepada pemerkosa. Hukuman mati pun barangkali masih terlalu ringan.

Jadi penayangan televisi tidak cukup berat untuk pemerkosa?

Saya mau teruskan sedikit soal kekejaman pemerkosa itu tadi. Salah satu identitas saya, peneliti masalah sosial. Salah satu kelemahan sarjana sosial adalah kecenderungannya untuk memahami perilaku seseorang secara sosial. Kalau ini berlarut-larut, bisa menjadi simpati pada orang-orang yang dipelajari. Sarjana sosial itu kerjanya mencoba memahami kenapa orang bisa berbuat jahat/baik. Termasuk pemerkosa atau pembunuhan. Lalu dicari alasan-alasannya. Kalau ini berlebihan malahan jadi alasan pemberian terhadap kejahatan itu sendiri.

Rumit sekali?

Ya. Ilmuwan sosial pengin memahami individu sebagai makhluk yang sebenarnya tak berdaya menghadapi lingkungan sosialnya. Ia lebih banyak dibentuk, *ditekuk-tekuk* dan dibanting ke sana ke mari oleh kekuatan-kekuatan sosial di luar kendali dirinya. Begitu pula nasib pemerkosa ataupun seorang tokoh yang dipahlawankan masyarakat. Iwan Fals itu kelihatannya mampu mengendalikan massa. Tapi dia juga dibentuk, diangkat tinggi-tinggi dan sewaktu-waktu bisa dibanting oleh massa itu. Saya ingat *omongan* Emha Ainun Nadjib. Dia mempertanyakan kenapa kebanyakan pemerkosa yang ditangkap berasal dari kelas bawah, dan mengapa banyak orang dari kelas bawah jadi keras atau kasar?

Jawabnya?

Ada dua macam. Pertama, kaum kelas bawah selalu harus

berebut untuk mendapatkan sesuatu. Bila perlu dengan kekerasan atau ambil risiko. Sedang mereka yang hidup berlimpahan tidak perlu rebutan untuk mendapatkan sesuatu, termasuk kepuasan seksual. Bukan mereka secara jatidiri lebih sopan. Tapi mereka diuntungkan. Jadi kalau sampai mereka itu melakukan pemerkosaan atau pencopetan, maka itu merupakan kebodohan yang luar biasa. Kedua, ternyata kejahanan tidak dimonopoli kalangan bawah. Orang yang hidupnya berlimpah



harta masih bisa rakus pada harta. Yang punya kesempatan banyak untuk membeli kehormatan dan pelacur masih bisa-bisanya melakukan pemerkosaan. Tapi kejahanan mereka lebih sering tersembunyi. Karena mereka punya tirai penutup berlapis-lapis. Sedangkan kaum jelata tak punya perlindungan itu.

Jadi hukum atau pengadilan belum menjamin keadilan bagi semua pihak secara merata?

Soalnya, bukan cuma 'ya' atau 'tidak'. Soalnya bukan sekadar pemerataan kuantitatif hukuman. Bukan sekadar para pemerkosa dihukum terlalu ringan sehingga perlu diberi tambahan penayangan di televisi.

Jadi?

Soal yang lebih berat, hukum dan pengadilan memang tidak bisa banyak berdaya mengurangi kasus pemerkosaan. Apalagi menolong korban yang diperkosa. Hukuman yang berat bisa menambah kesengsaraan si terpidana, tetapi mungkin tak banyak mengurangi jumlah kasus perkosaan. Atau lebih memperluas rasa aman masyarakat, khususnya kaum perempuan dan anak-anak. Mungkin soalnya perlu dilihat secara lebih makro. Mungkin ada yang *nggak* beres dengan pranata seksualitas masyarakat kita. Ini bukan soal moral yang rusak atau merosot. Saya *nggak*



tahu bagaimana merumuskannya. Mungkin secara bodoh-bodohnya begini. Ada dua hal yang kelihatannya bertentangan tapi saling menguatkan: represi seksual dan komersialisasi seks. Represi seksual tidak saja membuat seks menjadi luhur dan keramat. Dalam gelombang kapitalisme, represi itu membuat seks menjadi barang langka. Kelangkaan merupakan prasyarat terbentuknya nilai komoditas dan berlakunya hukum penawaran/permintaan.

Kaitannya dengan hukum dan pengadilan?

“ Seperti halnya pengadilan dan penjara, televisi bukan sekadar alat yang pasif dan gampang dimanipulasi oleh penguasa atau pemilik modal. ”

Pemerkosaan bukan sekadar tindakan kriminal atau peristiwa legalitas. Terlalu luas dan kompleks untuk ditangani hukum, pengadilan atau penjara. Tak peduli betapapun tegas dan kejamnya hukum. Masyarakat kita dalam arti seluas-luasnya ikut bertanggungjawab terhadap tingginya kasus perkosaan. Tapi mohon ini tidak disalahpahami. Saya tidak bicara soal adegan-adegan jorok di film atau majalah.

Lantas apa yang Anda maksud?

Ini soal nilai dan pranata sosial dalam bidang seksualitas. Yang tiba-tiba melintas di pikiran saya; kita semua --pemerkosa, korbannya, hakim/polisi dan penonton-- sudah menderita berat di masyarakat jauh sebelum dan sesudah terjadinya kasus perkosaan. Bahkan sudah menderita seksual dan/atau non-seksual tanpa terjadinya suatu peristiwa perkosaan secara langsung. Perkosaan bukanlah tindakan alamiah atau spontan biologis. Bukan perilaku orang sakit jiwa. Ini hanyalah salah satu pranata sosial yang 'diajarkan' kepada masyarakat sebagai salah satu 'penyelesaian semu' terhadap berbagai penderitaan sosial; kebencian, cemburu, obsesi, takut dan sebagainya. Seperti vandalisme. Seperti halnya orang korupsi, berjudi atau melacur bukan selalu karena miskin dan butuh uang.

Kembali ke soal penayangan di televisi?

Seperti halnya pengadilan dan penjara, televisi bukan sekadar alat yang pasif dan gampang dimanipulasi oleh penguasa atau pemilik modal. Soalnya bukan apakah tindakan itu etis atau tidak. Melanggar asas praduga tak bersalah atau tidak. Bukan itu. Soalnya apakah pemerkosa akan merasa mendapat hukuman tambahan bila wajahnya ditayangkan di televisi. Bagaimana kalau malahan sebaliknya. Bangga, puas, atau terhibur? Bagaimana bila penonton televisi sendiri bukannya jadi marah atau benci kepada individu pemerkosa yang ditayangkan. Tetapi kasihan, berdecak-decak kagum atau cemburu? Dalam televisi batas-batas baik/buruk dikocok campur aduk. Batas antara pahlawan/bajingan, fakta/fiksi, atau antara berita, iklan, propaganda, dan hiburan campur aduk begitu rupa.

JJ Waskito

T